

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung

Ladin Juliawan¹, Anita Bustami^{2*}, Aryanti Wardiyah³

^{1,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
²Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Email Korespondensi : anita@gmail.com

ABSTRACT

Lampung Province is the province that has the highest prevalence of anemia on the island of Sumatra with a percentage of 63%. Based on this data, it shows that 24% of anemia sufferers in Lampung Province occur in teenage girls. Based on the results of a pre-survey of 60 students, hemoglobin levels were checked. The results showed The total sample was 213 respondents using Purposive Sampling technique. And analyzed using the Chi Square test. The results of the chi-square analysis of the relationship between knowledge and the incidence of anemia with a p-value of 0.000 and 0.003. The relationship between diet and the incidence of anemia with a p-value of 0.015 and 0.020. The relationship between menstrual patterns and the incidence of anemia with a p-value of 0.001 and 0.017. The relationship between economic status and the incidence of anemia with a p-value of 0.025. The relationship between consumption of Fe tablets and the incidence of anemia with a p-value of 0.039 and 0.020. Then the relationship between place of residence and the incidence of anemia with a p-value of 0.768. This shows that there is a relationship between knowledge, diet, menstrual patterns, economic status, and table Fe consumption and the incidence of anemia. Then there is no relationship between place of residence and the incidence of anemia. Young women are advised to maintain their diet and consume Fe tablets regularly to prevent anemia.

Keywords : Anemia, Adolescent Girls, Anemia Incidence Factors

ABSTRAK

Provinsi Lampung adalah Provinsi yang memiliki prevalensi kejadian anemia tertinggi di pulau sumatra dengan persentase 63%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa 24% penderita anemia di Provinsi Lampung terjadi pada usia remaja. Berdasarkan hasil pre survey terhadap 60 siswa dengan dilakukan pengecekan kadar hemoglobin. Didapatkan hasil bahwa diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Jumlah sampel 213 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis *chi-square* hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia dengan nilai *p-value* 0,001 dan 0,003. Hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia dengan nilai *p-value* 0,015 dan 0,020. Hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia dengan nilai *p-value* 0,000 dan 0,017. Hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia

dengan nilai *p-value* 0,025. Hubungan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dengan nilai *p-value* 0,039 dan 0,020. Kemudian hubungan antara tempat tinggal dengan kejadian anemia dengan nilai *p-value* 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pola makan, pola menstruasi, status ekonomi, dan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia. Kemudian tidak ada hubungan antara tempat tinggal dengan kejadian anemia. Remaja putri disarankan untuk menjaga pola makan dan mengonsumsi tablet Fe secara teratur untuk mencegah terjadinya anemia.

Kata Kunci : *Anemia, Remaja Putri, Faktor Kejadian Anemia*

PENDAHULUAN

Anemia merupakan penyebab kecacatan kedua di dunia. Oleh karena itu, anemia dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia. Anemia bisa terjadi pada siapa saja, termasuk remaja. Anemia lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini karena remaja perempuan perlu mengonsumsi lebih banyak zat besi (Fe) mereka kehilangan zat besi tersebut melalui menstruasi. Perilaku remaja putri yang lebih banyak mengonsumsi makanan nabati mengakibatkan asupan zat besi tidak memenuhi kebutuhan zat besi harian dan kebiasaan ingin terlihat langsing membuat remaja putri membatasi asupan makanan sehari-hari sehingga membuat remaja putri lebih rentan terkena anemia (Mirani et al., 2021).

Menurut data *World Health Organization* pada tahun 2019, prevalensi anemia pada wanita usia subur (15-49 tahun) di seluruh dunia adalah sekitar 29,9% pada tahun 2019. Prevalensi anemia di kawasan Asia Tenggara sebesar 46,6%, dan Indonesia menempati urutan kesembilan dari 11 negara dengan prevalensi anemia sebesar 31,2% (World Health Organization, 2021).

Kemudian berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja

usia 15-24 tahun secara nasional adalah sebesar 32,0%, artinya diperkirakan 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Prevalensi anemia pada wanita sebesar 27,2% lebih tinggi dibandingkan dengan pria sebesar 20,3%. Salah satu populasi yang paling rentan terhadap anemia adalah remaja putri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan Provinsi Lampung adalah Provinsi yang memiliki prevalensi kejadian anemia tertinggi di pulau sumatra dengan persentase 63%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa 24% penderita anemia di Provinsi Lampung terjadi pada usia remaja putri (Sari et al., 2020).

Adapun faktor yang berhubungan dengan terjadinya anemia antara lain yaitu tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, tempat tinggal, sikap remaja putri terhadap anemia, status gizi, dan pola menstruasi remaja putri. Anemia juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia, khususnya konsumsi tablet tambah darah (Efendi et al., 2022).

Remaja putri yang mengalami anemia berdampak pada kesehatan reproduksi, gangguan perkembangan motorik, intelektual, terhambatnya kecerdasan, penurunan kemampuan belajar,

penurunan tingkat kebugaran fisik dan pencapaian tinggi badan maksimal. Hal ini juga dapat mempengaruhi kesehatan remaja putri, wanita hamil, meningkatkan risiko kematian ibu, bayi prematur dan berat bayi lahir rendah (Sriningsrat et al., 2019).

Berdasarkan hasil pre survey terhadap 60 siswa dengan masing-masing sekolah sebanyak 15 siswa yang dilakukan pengecekan kadar hemoglobin. Didapatkan hasil dengan membandingkan dua sekolah negeri yaitu SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA Negeri 7 Bandar Lampung, peneliti menemukan bahwa 8 siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mengalami anemia dengan persentase sebesar 53,3%. Selanjutnya, membandingkan dua sekolah boarding school yaitu SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung dan SMA AL AZHAR 3 Bandar Lampung, peneliti menemukan bahwa siswi yang mengalami anemia tertinggi yaitu di SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 66,6%.

Selain hal tersebut peneliti juga melakukan pemeriksaan konjungtiva dan wawancara dengan hasil bahwa siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung, ditemukan 50% menunjukkan tanda-tanda anemia, seperti pucat pada wajah dan kelopak mata, serta konjungtiva, yang mengakibatkan konstansi belajar terganggu dan cepat mengantuk. Siswa yang diwawancarai juga tidak tahu apa itu anemia dan penyebabnya. Mereka juga mengatakan jarang meminum tablet tambah darah karena merasakan pahit, lupa, dan mual.

Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri

14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung yang mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

KAJIAN PUSTAKA

Anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah dibawah normal atau berada pada ambang batas, sel darah merah berfungsi mengantarkan oksigen ke tubuh dan mempertahankannya. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang (Deivita et al., 2021).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan anemia sebagai suatu kondisi manusia dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin (Hb) merupakan komponen sel darah merah (red blood cell) yang bertugas mengikat oksigen dan mengantarkannya ke seluruh jaringan tubuh. Hemoglobin terbentuk dari gabungan protein dan zat besi sehingga membentuk sel darah merah (eritrosit). Oksigen diperlukan agar jaringan tubuh dapat menjalankan sesuai fungsinya. Kurangnya oksigen pada otak dan jaringan otot menimbulkan gejala seperti kurang konsentrasi dan menurunnya kekuatan fisik saat melakukan aktivitas sehari-hari (Permanasari et al., 2021).

Kepatuhan minum tablet Fe dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kesadaran tenaga medis dan individu. Mengonsumsi tablet besi (Fe) secara teratur dan mengonsumsi makanan yang tinggi zat besi dapat membantu mencegah kekurangan zat besi (Handayani & Budiman, 2022). Pemberian tablet Fe pada remaja putri dengan dosis

yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh. Remaja putri mulai dari usia 12-18 tahun diberikan tablet Fe melalui UKS dengan 1 tablet Fe setiap minggu selama 52 minggu dan di minum secara teratur untuk mencegah terjadinya anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tujuan dalam Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Selain itu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung tahun 2024?".

METODELOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI yang berjumlah 451 responden

dengan jumlah sampel 213 responden. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian anemia dan variabel independen yaitu pengetahuan, pola makan, pola menstruasi, status ekonomi, konsumsi tablet Fe, dan tempat tinggal. Objek dalam penelitian ini adalah usia, pengetahuan, pola makan, pola menstruasi, status ekonomi, konsumsi tablet Fe, dan tempat tinggal. Kuesioner sudah dilakukan uji validasi dan reliabilitas. Uji etik penelitian yang dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor 4167/EC/KEP-UNMAL/III/2024. Penelitian telah dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tanggal 7, 8, 14, 15 Mei 2024 dan di SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung dilakukan pada tanggal 30 April 2024. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengecekan kadar hemoglobin menggunakan alat *EasyToch GCHb*. Analisis data secara distribusi frekuensi dan analisis *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah

Pengetahuan	Kejadian Anemia				N	%	p-value	OR (95% CI)
	Tidak Anemia		Anemia					
	N	%	N	%				
SMA Negeri 14 Bandar Lampung								
Baik	49	53,8	42	46,2	91	100,0	0,001	3.500 (1.856-6.602)
Kurang Baik	22	25,0	66	75,0	88	100,0		
SMA IT Baitul Jannah								
Baik	14	66,7	7	33,3	21	100,0	0,001	24.000 (2.574-223.790)
Kurang Baik	1	7,7	12	92,3	13	100,0		

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung didapatkan nilai p sebesar 0,000

sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 3.500 (95% CI 1.856-6.602) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian

anemia dimana remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang baik berpeluang 3,5 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan di SMA IT Baitul Jannah didapatkan nilai p sebesar 0,003 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 24.000 (95% CI 2.574-223.790) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

pengetahuan dengan kejadian anemia dimana remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang baik berpeluang 24 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan remaja putri memiliki pengetahuan yang baik. Dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Tabel 2. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah

Pola Makan	Kejadian Anemia				N	%	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak Anemia		Anemia					
	N	%	N	%				
SMA Negeri 14 Bandar Lampung								
Baik	36	51,4	34	48,6	70	100,0	0,015	2.239 (1.207-4.151)
Kurang Baik	35	32,1	74	67,9	109	100,0		
SMA IT Baitul Jannah								
Baik	10	71,4	4	28,6	14	100,0	0,020	7.500 (1.609-34.954)
Kurang Baik	5	25,0	15	75,0	20	100,0		

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung didapatkan nilai p sebesar 0,015 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 2.239 (95% CI 1.207-4.151) Sedangkan di SMA IT Baitul Jannah

didapatkan nilai p sebesar 0,020 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 7.500 (95% CI 1.609-34.954) Dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Tabel 3. Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah

Pola Menstruasi	Kejadian Anemia				N	%	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak Anemia		Anemia					
	N	%	N	%				
SMA Negeri 14 Bandar Lampung								
Teratur	49	59,0	34	41,0	83	100,0	0,000	4.848 (2.540-9.253)
Tidak Teratur	22	22,9	74	77,1	96	100,0		
SMA IT Baitul Jannah								
Teratur	11	68,8	4	31,3	16	100,0	0,017	7.700 (1.661-35.692)
Tidak Teratur	4	22,2	15	77,8	18	100,0		

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa di SMA

Negeri 14 Bandar Lampung didapatkan nilai p sebesar 0,000

sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 4.848 (95% CI 2.540-9.253) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia dimana remaja putri yang memiliki pola menstruasi tidak teratur berpeluang 4,8 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pola menstruasi teratur. Sedangkan di SMA IT Baitul Jannah didapatkan nilai p sebesar 0,017 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 7.700 (95% CI

1.661-35.692) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola mensruasi dengan kejadian anemia dimana remaja putri yang memiliki pola menstruasi tidak teratur berpeluang 7,7 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pola menstruasi teratur. Dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Status Ekonomi	Kejadian Anemia				N	%	p-value	OR (95% CI)
	Tidak Anemia		Anemia					
	N	%	N	%				
Tinggi	35	50,7	34	49,3	69	100,0	0,025	2.116 (1.141-3.924)
Rendah	36	32,7	74	67,3	110	100,0		

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung didapatkan nilai p sebesar 0,025 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 2.116 (95% CI 1.141-3.924) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan kejadian

anemia dimana remaja putri yang termasuk dalam kategori status ekonomi rendah berpeluang 2,1 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan remaja putri yang termasuk dalam kategori status ekonomi tinggi.

Tabel 5. Hubungan Kosumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah

Kosumsi Tablet Fe	Kejadian Anemia				N	%	p-value	OR (95% CI)
	Tidak Anemia		Anemia					
	N	%	N	%				
SMA Negeri 14 Bandar Lampung								
Teratur	22	55,0	18	45,0	40	100,0	0,039	2.245 (1.100-4.582)
Tidak Teratur	49	35,3	90	64,7	139	100,0		
SMA IT Baitul Jannah								
Teratur	9	75,0	3	25,0	12	100,0	0,020	8.000 (1.601-39.967)
Tidak Teratur	6	27,3	16	72,7	22	100,0		

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

didapatkan nilai p sebesar 0,039 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 2.245 (95% CI 1.100-4.582) dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dimana remaja putri yang mengkonsumsi tablet Fe tidak teratur berpeluang 2,2 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan remaja putri yang mengkonsumsi tablet Fe dengan teratur. Sedangkan di SMA IT Baitul Jannah didapatkan nilai p sebesar 0,020 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 8.000 (95% CI 1.601-39.967) dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dimana remaja putri yang mengkonsumsi tablet Fe tidak teratur berpeluang 8 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan remaja putri yang mengkonsumsi tablet Fe dengan teratur. Dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada hubungan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Tabel 6. Hubungan Tempat Tinggal Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah

Tempat Tinggal	Kejadian Anemia				N	%	<i>p</i> -value	OR (95% CI)
	Tidak Anemia		Anemia					
	N	%	N	%				
Tinggal Dengan Orang Tua	71	39,7	108	60,3	179	100,0	0,768	-
Tinggal Terpisah Dari Orang Tua	15	44,1	19	55,9	34	100,0		

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa bahwa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah didapatkan nilai p sebesar 0,768 sehingga nilai

$p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tempat tinggal dengan kejadian anemia.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2020) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada siswi SMA" dengan hasil *p*-value 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara

pengetahuan dengan kejadian anemia. Pengetahuan remaja putri tentang anemia dapat mempengaruhi kejadian anemia. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mereka tentang anemia, faktor resiko atau penyebabnya, prosesnya, tanda gejalanya, dan penanggulangan atau pengobatannya. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mencegah anemia dalam hidup mereka karena pengetahuan seseorang juga akan mempengaruhi pola hidup dan kebiasaan makan remaja putri (Mayasari, 2020).

Menurut Kusnadi (2021) Remaja putri yang tahu tentang anemia akan membantu mencegah

anemia dan mencukupi konsumsi pangannya untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka untuk menghindari anemia. Remaja putri juga lebih rentan terhadap anemia dibandingkan putra. Hal ini terjadi karena remaja perempuan mengalami menstruasi dan memiliki keinginan untuk tetap langsing, sehingga mereka mengurangi porsi makan mereka, yang hingga mengakibatkan kurangnya asupan gizi.

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan pola makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2022) dengan judul "Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Klaten" dengan hasil *p-value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa mayoritas remaja putri yang memiliki pola makan yang baik kemungkinan lebih sedikit untuk mengalami kejadian anemia. Pola makan pada remaja putri memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sel darah merah dan kadar hemoglobin pada seseorang.

Menurut Nikmawati, Yulia, & Maosul (2021) menjelaskan bahwa remaja putri biasanya memiliki kebiasaan makan yang tidak sehat. Salah satunya adalah tidak makan pagi, tidak minum air putih dengan cukup, mengikuti diet yang tidak sehat yang bertujuan untuk

Dengan demikian, bahkan jika remaja putri memiliki pengetahuan tinggi tetapi menjalani pola makan yang buruk, menstruasi yang tidak teratur, dan tidak mengonsumsi tablet besi secara teratur, mereka akan tetap mengalami anemia. Ini karena kebutuhan asupan gizi tubuh sangat mempengaruhi jumlah zat besi yang diperlukan dalam pembentukan sel darah merah.

menurunkan berat badan dengan mengabaikan asupan protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral, dan ngemil makanan yang kurang gizi dan siap saji (*junk food*). Sehingga remaja tidak dapat memenuhi kebutuhan zat makanan yang beragam yang dibutuhkan tubuh untuk membuat pembentukan sel darah merah dan hemoglobin.

Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan pola menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Novela, & Mawardi (2020) dengan judul "Faktor kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Kota Bukittinggi" dengan hasil *p-value* 0,042 yang artinya terdapat hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa mayoritas remaja putri yang memiliki pola menstruasi tidak teratur kemungkinan lebih besar untuk mengalami kejadian anemia. Pola menstruasi adalah

serangkaian proses yang terdiri dari siklus menstruasi, lamanya perdarahan menstruasi, dan banyak kehilangan darah selama menstruasi. Siklus menstruasi normal terdiri dari 21-35 hari, dengan lama menstruasi normal 2-8 hari, dan keluarnya darah 20-80 cc (Permanasari et al., 2021).

Lama menstruasi dan jumlah darah yang keluar selama menstruasi juga mempengaruhi anemia karena dapat menyebabkan kekurangan zat besi. Kekurangan zat besi dalam tubuh dapat menurunkan kadar hemoglobin dan akhirnya menyebabkan anemia pada remaja. Anemia sering terjadi pada remaja putri karena siklus menstruasi yang pendek dan periode menstruasi yang panjang. Pasalnya, semakin lama masa menstruasi maka darah yang diproduksi tubuh akan semakin banyak dan kandungan zat besi dalam tubuh semakin berkurang (Faizah, 2022).

Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2022) dengan judul "Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Klaten" dengan hasil *p-value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa mayoritas remaja putri yang termasuk dalam kategori status

ekonomi rendah kemungkinan lebih besar untuk mengalami kejadian anemia, dikarenakan pendapatan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan daya beli seseorang.

Menurut Permanasari, Mianna, Wati (2021) menjelaskan bahwa kemampuan daya beli seseorang akan mempengaruhi asupan sehari-hari mereka yang dapat berdampak baik dan buruknya status gizi mereka. Oleh karena itu, remaja putri yang memiliki orang tua dengan penghasilan tinggi lebih mudah memenuhi semua kebutuhannya, termasuk kebutuhan primer dan sekunder serta dapat memberikan berbagai makanan bergizi kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, remaja yang memiliki orang tua dengan penghasilan rendah harus menerima makanan yang dimasak oleh orang tua mereka karena keterbatasan pendapatan keluarga (Anggoro, 2020).

Hubungan Kosumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kosumsi tablet fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Suparti, & Maesaroh (2023) dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada siswi kelas XI di SMK Negeri Musuk Boyolali" dengan hasil *p-value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara kosumsi tablet Fe dengan kejadian anemia. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa banyak remaja putri yang tidak mengkosumsi tablet

Fe dengan teratur maka dengan kemungkinan lebih besar untuk mengalami kejadian anemia, dikarenakan remaja putri setiap bulan nya mengalami menstruasi dan mengeluarkan darah sebanyak 60 cc yang sama dengan 30 cc zat besi. Tablet zat besi (Fe) merupakan salah satu jenis suplemen zat besi yang memberikan zat gizi mikro yang dibutuhkan tubuh, terutama bagi remaja putri yang menderita anemia defisiensi besi. Karena kurangnya kadar zat besi, tablet besi (Fe) bermanfaat bagi remaja putri yang sedang menstruasi (Savitri et al., 2021).

Menurut Handayani & Budiman (2022) menjelaskan bahwa kepatuhan minum tablet zat besi dipengaruhi oleh dua aspek yaitu tenaga medis dan kesadaran diri. Selama penggunaan suplemen zat besi, kadar hemoglobin akan meningkat. Ini adalah cara untuk mengobati dan mencegah anemia defisiensi besi, karena kadar hemoglobin akan tetap dalam batas normal.

Hubungan Tempat Tinggal Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tempat tinggal dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwandari (2018) dengan judul "Perbandingan kejadian anemia pada remaja putri yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Kepung Kediri" dengan hasil *p-value*

0,029 yang artinya terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan kejadian anemia. Kejadian anemia sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan atau kemampuan seseorang untuk menyediakan makanan yang bergizi. Kebiasaan makan seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan. Namun remaja putri banyak tinggal berjauhan dari orang tua karena alasan sekolah. Akhirnya harus tinggal mandiri menetap di tempat lain yang berjauhan dari rumah seperti asrama, pondok atau kos (Purwandari, 2018).

Menurut Permanasari, Mianna, & Wati (2021) menjelaskan bahwa remaja putri yang tinggal dengan orang tua kemungkinan jauh lebih besar untuk tidak mengalami kejadian anemia, namun sebaliknya remaja putri yang tinggal jauh dengan orang tua lebih besar beresiko mengalami anemia dikarenakan harus menyiapkan dan memasak sendiri makanan sehari-hari mereka. Remaja putri juga harus mengatur keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keadaan ini akan berkaitan dengan kebiasaan makan dan minuman mereka. Mereka yang tinggal terpisah dari orangtua memiliki frekuensi makanan yang tidak ideal dengan frekuensi makanan yang lebih sedikit dalam sehari dan mempengaruhi asupan gizi mereka, termasuk jenis makanan yang disajikan. Maka dari itu faktor lingkungan tempat tinggal remaja putri sangat mempengaruhi kejadian anemia karena faktor lingkungan mempengaruhi perilaku makan mereka.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024 dengan P value 0,000. Ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024 dengan P value 0,015 dan 0,020. Ada hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024 dengan P value 0,000 dan 0,017. Ada hubungan status ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2024 dengan P value 0,025. Ada hubungan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA IT Baitul Jannah tahun 2024 dengan P value 0,039 dan 0,020.

SARAN

Diharapkan remaja putri untuk dapat mulai sadar mengkonsumsi tablet Fe secara teratur ≥ 4 kali/bulan yang telah diberikan pihak sekolah dan lebih memperhatikan pola makan untuk tidak mengkonsumsi makanan cepat saji yang bisa menghambat pembentukan sel darah merah dikarenakan lebih besar akan mengalami kejadian anemia. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian tersebut dengan metode yang berbeda dan lebih menganalisis faktor apa yang paling berpengaruh dengan kejadian anemia pada remaja putri serta dapat meneliti kembali tentang faktor tempat tinggal dengan kejadian anemia pada remaja putri yang tinggal terpisah ataupun

bersama orang tua dengan jumlah responden yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Siswi SMA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(3), 341-350.
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1377-1386.
- Deivita, Y., Syafruddin, S., Andi, U., & Aminuddin, A. (2021). Overview of Anemia: risk factors and solution offering. *Gaceta Sanitaria*, 35(2), S235-S241.
- Efendi, S., Supinganto, A., & Hidayati, B. N. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Anemia Remaja di Daerah pesisir. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 3(3), 150-156.
- Faizah, I. S. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten*. DIV Kebidanan Politeknik Kesehatan Semarang.
- Fauziah, A. N., Suparti, S., & Maesaroh, S. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Siswi Kelas XI Di SMK Negeri Musuk Boyolali*. 14(1), 148-154.
- Handayani, Y., & Budiman, I. A. (2022). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 121-130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*

- Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri. In *Direktorat Gizi Masyarakat*.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Bagus*, 03(01), 1293-1298.
- Mayasari, W. D. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Wilayah Kerja Puskesmas Toroh II*. D IV Kebidanan Semarang Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Mirani, N., Syahida, A., & Khairurrozi, M. (2021). Prevalensi Anemia Defisiensi Besi pada Remaja Putri di Kota Langsa. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(2), 132-137.
- Nikmawati, E. E., Yulia, C., & Maosul, A. (2021). Penyuluhan Edukasi Kepada Remaja Putri di SMP Kartika Siliwangi XIX-2 Bandung untuk Mencegah Anemia dengan Makanan Sehat, Begizi dan Seimbang. *Lentera Karya Edukasi*, 1(1), 37-43.
- Permanasari, I., Mianna, R., & Wati, Y. S. (2021). *Remaja Bebas Anemia Melalui Peran Teman Sebaya* (1st ed.). Gosyen Publishing.
- Purwandari, E. S. (2018). Perbandingan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dan Di Rumah Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Kepung Kediri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 114-119.
- Sari, R., Septiasari, Y., Fitriyana, F., & Saputri, N. (2020). Pengaruh Konsumsi Telur Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 574.
- Savitri, M. K., Tupitu, N. D., Iswah, S. A., & Safitri, A. (2021). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 43-49.
- Sriningrat, I. G. A. A., Yuliyatni, P. C. D., & Ani, L. S. (2019). Prevalensi anemia pada remaja putri di Kota Denpasar. *E-Jurnal Medika*, 8(2), 6.
- World Health Organization. (2021). *Prevalence of anaemia in women of reproductive age (aged 15-49) (%)*. The Global Health Observatory.
- Yunita, M., Novela, V., & Mawardi. (2020). Faktor Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Bukittinggi Tahun 2019. *Jurnal Public Health*, 7(2), 55-63.